



Manajemen Pondok Berbasis Karakter Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum)

Satunggale Kurniawan, Muhammad Afifi Rahman, Yuventius Sugiarno
Universitas Wijaya Putra, Indonesia
satunggalekurniawan@uwp.ac.id

DOI : 10.55656/jpe.v5i1.296

Submitted: (2024-09-04) | Revised: (2025-01-06) | Approved: (2025-01-09)

Abstract

One of the environments that allows the formation of professional attitudes in students is the boarding school. In the boarding school, students will be introduced to the habits and noble values related to the profession they want to form. Through the regulations that are prepared and implemented by and for themselves and under the guidance of the caregivers, they will get to know, internalize, and ultimately practice these values later when they enter society. Considering how important the role of the boarding school is, especially in forming attitudes for students, the boarding school needs to be planned, organized and evaluated continuously by involving the boarding school personnel under the coordination of the head of the boarding school. Based on the description above, the focus of this study is the motivation of Educators in learning the boarding school model based on character and Islamic Religious Education, as well as the planning of the boarding school based on character and Islamic Religious Education, and the strategy for implementing character building values in the boarding school based on Islamic Religious Education. Therefore, the purpose of this study is to see how the motivation of Educators in learning the character-based dormitory model and Islamic Religious Education in Education at the Salafiyah Islamic Boarding School Equivalency (PKPPS) Miftachul Ulum, and how the planning of the character-based dormitory and Islamic Religious Education and how the implementation strategy of character building values in the Islamic Religious Education-based dormitory in the Islamic boarding school. The type of research in this study is qualitative research. In this study, the problem raised is the activities related to Character-Based Boarding School Management and Islamic Religious Education at the Al Amin Sungon Islamic boarding school, therefore the results. The strategy for implementing character education values in the boarding school dormitory at the Salafiyah Islamic Boarding School Equivalency Education (PKPPS) Miftachul Ulum is carried out based on the education system applicable at the Salafiyah Islamic Boarding School Equivalency Education (PKPPS) Miftachul Ulum Village, Suko Regency, Sidoarjo Regency. The Educators strive to implement 18 values of character education efforts that are sourced from religion, Pancasila, culture, and national education goals, namely: (1) Religious, (2) Honest, (3) Tolerance, (4) Discipline, (5) Hard work, (6) Creative, (7) Independent, (8) Democratic, (9) Curiosity, (10) National Spirit, (11) Love for the Homeland, (12) Appreciating Achievement, (13) Friendly/Communicative, (14) Love Peace, (15) Likes to Read, (16) Cares about the Environment, (17) Cares about Society, (18) Responsibility

Keywords: Character Education at the Boarding School, Teacher Motivation at the Boarding School, Learning Planning at the Boarding School



Abstrak

Salah satu lingkungan yang memungkinkan terbentuknya sikap profesional peserta didik adalah asrama pondok . Di asrama pondok , peserta didik akan dikenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai luhur terkait dengan profesi yang hendak dibentuk. Melalui peraturan-peraturan yang disusun dan dilaksanakan oleh dan untuk mereka sendiri serta di bawah bimbingan para pengasuh, mereka akan mengenal, menghayati, dan pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut kelak kalau sudah terjun di masyarakat. Mengingat betapa pentingnya peranan asrama pondok terutama dalam pembentukan sikap bagi peserta didik, maka asrama pondok perlu direncanakan, diorganisasikan serta dievaluasi secara terus menerus dengan melibatkan personil-personil pondok di bawah koordinasi kepala pondok, Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah, motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam, serta perencanaan Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam, dan strategi implementasi nilai character building dalam Asrama pondok berbasis Pendidikan Agama Islam. oleh karna itu tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat Bagaimanakah motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum, dan Bagaimanakah perencanaan Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam serta Bagaimanakah strategi implementasi nilai character building dalam Asrama pondok berbasis Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren tersebut. Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan Manajemen Pondok Berbasis Karakter Dan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Al Amin Sungon oleh karena itu hasilnya.Strategi implementasi nilai pendidikan karakter dalam Asrama pondok di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum dilakukan berdasarkan sistem pendidikan yang berlaku di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum Desa Suko Kabupaten Sidoarjo Para Tenaga Pendidik berupaya mengimplementasikan 18 nilai upaya pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab

Kata Kunci: Pendidikan Karakter di Pondok, Motivasi Pengajar di pondok, perencanaan pembelajaran di pondok

Pendahuluan

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia, (Muhammad Fathi Zihni Purnomo ect, 2023) Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, pondok maupun masyarakat.



Menurut UU no 20 Tahun 2023, Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. (Kartika Ect 2024)

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. (Nur Ainiyah 2013)

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur pondok , orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. (Mardiah Astuti, Ect 2022)

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pondok .

Kompetensi professional yang dimiliki peserta didik selain mengandung ranah pengetahuan dan ketrampilan, juga harus mengandung ranah sikap. Untuk itu, pembentukannya tidak cukup hanya melalui proses pembelajaran di kelas, namun dibutuhkan suatu kondisi atau lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk dapat mengenal, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan kompetensi profesional yang hendak dibentuk.



Salah satu lingkungan yang memungkinkan terbentuknya sikap profesional peserta didik adalah asrama pondok. Di asrama pondok, peserta didik akan dikenalkan dengan kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai luhur terkait dengan profesi yang hendak dibentuk. Melalui peraturan-peraturan yang disusun dan dilaksanakan oleh dan untuk mereka sendiri serta di bawah bimbingan para pengasuh, mereka akan mengenal, menghayati, dan pada akhirnya mengamalkan nilai-nilai tersebut kelak kalau sudah terjun di masyarakat. Mengingat betapa pentingnya peranan asrama pondok terutama dalam pembentukan sikap bagi peserta didik, maka asrama pondok perlu direncanakan, diorganisasikan serta dievaluasi secara terus menerus dengan melibatkan personil-personil pondok di bawah koordinasi kepala pondok. (Nurul Hidayah 2023)

G.T.H. Soegiharto (2022) memberikan batasan asrama pondok (school-house) sebagai berikut: "The school house that is only place where children are taught during the day fulfills its primary function only this much". Asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau berpondok .

Sedangkan Good (1959) dalam "Dictionary of Education" memberikan batasan asrama pondok (boarding-school) sebagai berikut:

Boarding-school is in educational institution at the primary or secondary level in which pupils are residence while enrolled in as instruction program, as apposed to a school to which pupils commute froms their homes, inchedes school which offer reguler and or special educational curricula (asrama pondok merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran).

Dengan demikian asrama pondok dapat diartikan sebagai suatu tempat di mana para siswa bertempat tinggal dalam jangka waktu yang relatif tetap bersama dengan Tenaga Pendidik sebagai pengasuhnya yang memberikan bantuan kepada para siswa dalam proses pengembangan pribadinya melalui proses penghayatan dan pengembangan nilai budaya. Pengembangan pribadi disini disesuaikan dengan bidang atau profesi yang sedang ditempuh di sekolah yang bersangkutan.

I Made Sujana 2018, dalam tulisanya "Pada zaman pendidikan India Purba, pendidikan agama dinomorsatukan. Yang menyelenggarakan pendidikan ialah kasta Brahmana. Murid-murid berdiam serumah dengan Tenaga Pendidiknya. Tenaga Pendidik dan istrinya dianggap sebagai orang tuanya sendiri. Sistem ini disebut sistem Tenaga Pendidik kulo atau pendidikan asrama. Sistem Tenaga Pendidik kulo ini, sekarang banyak juga diikuti. Ini disebabkan karena pengaruh Rabindranath Tagore, seorang tokoh pendidikan dan ahli filsafat di India yang terkenal (1861-1941)." Menurut Tagore, pendidikan yang sejati adalah pendidikan asrama. Ia menekankan pada penanaman perasaan keagamaan pada umumnya. Oleh karena itu mereka berdiam bersama dalam suatu asrama. Di dalam asrama ini ada hubungan yang erat antara Tenaga Pendidik dan murid, karena mereka bediam bersama, berusaha bersama, sebagai anak-anak dan orang tua dalam suatu keluarga. (Ni Luh Putu Sri Harta Mimba 2015)



Ki Hajar Dewantoro dengan sistem amongnya dalam pelaksanaan PerTenaga Pendidikan Kebangsaan Taman Siswa, menganjurkan supaya segala sesuatu harus didasarkan kekuatan sendiri. Itulah sistem hidup atas kakinya. Berkenaan dengan sistem among, maka diadakan pondok asrama. Wujudnya sebuah gedung, untuk beTenaga Pendidik, dan bertempat tinggal Tenaga Pendidik dan siswa. Pondok mengingatkan pada pendidikan agama Islam, dan perkataan asrama kepada pendidikan agama Hindu. Kedua perkataan ini dipergunakan bersama-sama untuk menjelaskan bahwa pendidikan yang didasarkan atas suatu agama tertentu, sebagaimana dikehendaki juga oleh R. Tagore. (Ni Luh Putu Sri Harta Mimba 2015)

Di pondok asrama, Tenaga Pendidik dan siswa berdiam bersama sebagai suatu keluarga besar sesuai dengan sifat perTenaga Pendidikan bangsa Indonesia pada jaman dulu, di mana Tenaga Pendidik dan murid selalu berdekatan, bersama-sama mengatur rumah, memelihara kebun, memajukan hidup keluarga,. Yang ditampung dalam pondok asrama adalah murid-murid yang rumahnya jauh dari tempat pondok atau yang memang membutuhkannya. Pertemuan Tenaga Pendidik, murid dan orang tua diadakan pada waktu tertentu dengan bermacam-macam pertunjukan dan ceramah. Sesuai dengan keadaan dalam keluarga, maka murid ikut mengatur pondok , menjaga kebersihan pondok asrama dan halamannya, merawat yang sakit, mengatur perpustakaan, dan sebagainya.

Pondok Modern Gontor (Ponorogo) diselenggarakan dengan menggunakan cara-cara mendidik dan belajar menurut sistem modern. Semua pelajar berdiam di asrama gedung pondok (yang dilengkapi dengan aula besar dengan kepentingan pertemuan para pelajar/santri). Prinsip “self-government” juga diterapkan di sini, di mana para pelajar mengorganisir sendiri perkumpulan yang terdiri dari bagian-bagian seperti: olah raga, kesenian, kesehatan, keagamaan, kepramukaan, pelajaran, penerangan, dan sebagainya. (Hariyanto Abdul Jalal 2023) Dari uraian di atas, maka perkembangan asrama tidak bisa terlepas dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Murid-murid ditampung di asrama, dididik dalam suasana kekeluargaan, yang berguna sekali bagi hidup mereka selanjutnya di dalam masyarakat kemudian hari.

Penghuni asrama adalah individu-individu siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat. Oleh karena itu perlu disusun etos kehidupan asrama yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas. (Hariyanto Abdul Jalal 2023) menguraikan tentang hakekat dan fungsi asrama pondok sebagai berikut. Hakekat kehidupan asrama bukan sekedar pembentukan kebiasaan (habits formation) dan kesan-kesan sensoris, namun suatu proses pembentukan nilai. Dengan kata lain, hidup di asrama pada hakekatnya adalah pembentukan nilai-nilai, yaitu: nilai keagamaan; nilai kebenaran; nilai kebersamaan (sosial); nilai keindahan; nilai ekonomis; dan nilai yuridis. Oleh karena itu, dalam kehidupan di asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri.

Sejalan dengan hakekat kehidupan asrama adalah pembentukan nilai, maka fungsi kehidupan asrama pondok harus dapat menciptakan suasana “home”. Dalam hal ini, kultur



kehidupan di asrama harus berisi suasana”home” .lingkungan penuh kasih sayang, jauh dari suasana perselisihan (a world striffe shut cut, a world of love shut in). tempat dimana yang kecil merasa dibesarkan dan yang besar merasa kecil (the place where the small are great, and the great are small) tempat dimana kita tidak banyak menggerutu dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya (the place where we grumble most and treated the best). tempat dimana kita makan tiga kali sehari sekenyang-kenyangnya dan memuaskan diri seribu kali (the place where stomach gets three square meals a day and our heart a thousands), pusat pertumbuhan dwi tunggal antara peri kasih sayang dan angan-agan pribadi (the centre of our affection round which our heart best wishes twine).

Kehidupan asrama harus dapat mejadi laboraratorium sosiologis, dimana hubungan-hubungan manusia merupakan kunci utama. Artinya dalam kehidupan asrama di pondok harus diusahakan berbagai pengalam belajar (learning activity) sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat.

Selaras dengan hakekat dan fungsi kehidupan asrama pondok , maka secara umum tujuan diselenggarakannya asrama pondok adalah untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di pondok .

Menurut Rajasa, M.H (2009) dalam kutipan (Rohmatul Hidayati 2022), pembinaan moral dan karakter bangsa sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembangunan pendidikan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu maka pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan pendidikan harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: Pertama, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT. Pembinaan jati diri akan mendorong seseorang memiliki karakter yang tangguh yang tercermin pada sikap dan perilakunya. Kedua, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Ketiga, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, sehingga dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan.

Tenaga Pendidik sebagai sumber daya yang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas memiliki peran besar dalam mengaplikasikan fungsi pendidikan nasional tersebut di atas. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Tenaga Pendidik dan Dosen Pasal 10, dinyatakan bahwa kompetensi Tenaga Pendidik meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam penjelasannya yang dimaksud kompetensi paedagogik adalah kemampuan Tenaga Pendidik mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta lain. Kompetensi profesional adalah kemampuan Tenaga Pendidik dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah



kemampuan Tenaga Pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama Tenaga Pendidik, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tenaga Pendidik memiliki peranan yang penting dalam pendidikan, kedudukan Tenaga Pendidik sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tenaga Pendidik sebagai salah satu faktor penting dalam membangun karakter untuk mengembalikan jati diri bangsa. Tenaga Pendidik berperan penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik, Tenaga Pendidik harus berperan dengan baik dan Tenaga Pendidik perlu memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan No 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 tentang standar proses pembelajaran dinyatakan bahwa : Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. (Kartina 2024)

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur pondok , orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;



2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas pondok .

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah, permasalahan yang ada yaitu motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam, serta perencanaan Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam, dan permasalahan khususnya yaitu penerapan strategi implementasi nilai character building dalam Asrama pondok berbasis Pendidikan Agama Islam. oleh karna itu untuk melihat Bagaimanakah motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum, dan dan harapan yang ada yaitu penerapan karakter yang berbasis Pendidikan Agama Islam bisa dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum Sidoarjo.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan yang berkaitan dengan Manajemen Pondok Berbasis Karakter Dan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren Al Amin Sungon. Fokus yang akan diteliti adalah hal yang berkaitan dengan (1) motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam; (2) perencanaan Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren; (3) strategi implementasi nilai character building dalam Asrama pondok berbasis Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren, cocok untuk digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian terdiri dari jaringan informan untuk diwawancarai dan jaringan situasi sosial untuk diamati. Untuk menjangkau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini dilakukan pemilihan informan. Pemilihan informan didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain, informan tersebut benar-benar mengetahui, berkaitan, dan atau menjadi pelaku dalam proses kegiatan manajemen layanan khusus asrama pondok berbasis karakter dan pendidikan agama islam manajemen layanan khusus asrama pondok berbasis karakter dan pendidikan agama islam baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Setelah dilakukan studi pendahuluan, akhirnya dapat dipilih pihak-pihak yang menjadi subjek penelitian. Informan kunci yang dipilih dalam penelitian ini adalah Tenaga Pendidik-Tenaga Pendidik, Yang ada di pondok tersebut. Pemilihan subyek penelitian mendasarkan pada hakikat penelitian kualitatif, bahwa yang dipentingkan dalam pemilihan informan adalah kontekstualnya bukan besarnya populasi atau besarnya jumlah informan.

Teknik Pengumpulan Data



Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan manajemen hubungan pondok dengan masyarakat, dalam arti duduk satu meja bersama Tenaga Pendidik-Tenaga Pendidik dan melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka. Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu Tenaga Pendidik dan pondok dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku Tenaga Pendidik selama kegiatan manajemen layanan khusus asrama pondok berbasis karakter dan pendidikan agama islam. Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan tertentu yang dibutuhkan mereka dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan manajemen manajemen layanan khusus asrama pondok berbasis karakter dan pendidikan agama islam.

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

2. Wawancara secara mendalam

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara tersebut dengan ustadz Joko Budi Handono.

1. Motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam ;
2. Perencanaan Asrama pondok berbasis karakter dan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren;
3. Strategi implementasi nilai character building dalam Asrama pondok berbasis Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren
3. Dokumentasi

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan melalui dokumen.

Teknik Analisis Data



Dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul lebih bersifat fakta, gejala atau fenomena yang disajikan dalam bentuk informasi faktual, maka pekerjaan analisis dalam hal ini ialah mengatur Tenaga Pendidikan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya. Analisis data dilakukan selama proses pelaksanaan penelitian. Informasi yang diperoleh ditafsirkan terus menerus sambil merumuskan kesimpulan yang sifatnya sementara. Selanjutnya kesimpulan sementara selalu dirumuskan secepat mungkin menjadi kesimpulan yang kuat, kokoh, dan mengandung makna sebelum data berlebih atau menumpuk. Kesimpulan-kesimpulan tersebut bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dapat dijadikan sebagai temuan-temuan yang bermanfaat.

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang terus menerus. Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya.



Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Motivasi Tenaga Pendidik dalam pembelajaran model Asrama pondok

Motivasi Tenaga Pendidik pada pembelajaran di Asrama pondok Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam diantaranya meliputi aspek-aspek sebagai berikut. :Al Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Sehubungan dengan hal tersebut Bapak kepala pondok pesantren mengatakan bahwa :Pendidikan Agama Islam di sini menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Di sini para santri di asramakan dalam asrama pondok.

Asrama pondok merupakan lembaga pendidikan baik tingkat dasar ataupun tingkat menengah yang menjadi tempat bagi para siswa untuk dapat bertempat tinggal selama mengikuti program pengajaran, seperti yang terdapat pada pondok pesantren Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum Sehubungan dengan Asrama pondok, Bapak ketua yayasan sebagai kepala pondok pesantren mengatakan :

Berdasarkan pengamatan langsung peneliti, perkembangan Asrama pondok di pondok pesantren tidak bisa terlepas dari penyelenggaraan pendidikan itu sendiri. Murid-murid ditampung di asrama, dididik dalam suasana kekeluargaan, yang berguna sekali bagi hidup mereka selanjutnya di dalam masyarakat kemudian hari.Santrinya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan adat istiadat.

Sehubungan dengan pembelajaran pada Asrama pondok , (Ustad Joko 3 Desember 2024) sebagai Tenaga Pendidik dinyah mengatakan :

“Kami sebagai Tenaga Pendidik senang dan ihlas tinggal dan menjadi ustad di sini dan insya Alloh kami memiliki motivasi tinggi, kami bisa berhadapan langsung dengan siswa / santri dalam waktu sehari hari yang cukup panjang. Kehidupan Asrama pondok di pondok ini bukan sekedar pembentukan kebiasaan dan kesan-kesan teoritis, namun suatu proses pembentukan nilai dengan menggunakan contoh atau teladan dari ustad di sini dan teladan dari sesama santri. Dengan kata lain, hidup di asrama pondok pada hakekatnya adalah pembentukan nilai-nilai, yaitu:nilai keagamaan; nilai kebenaran; nilai kebersamaan (sosial); nilai kesucian; nilai ekonomis; nilai aqidah, dan sebagainya”

Motivasi Tenaga Pendidik terhadap pendidikan agama islam dan Pendidikan karakter pada Asrama pondok akan mempengaruhi perilaku mereka dalam pembelajaran. Motivasi berkaitan dengan perilaku.Oleh sebab itu dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku tertentu, karena munculnya tingkah laku tersebut didahului oleh motivasi . Semakin mereka memiliki motivasi positif terhadap Pendidikan karakter akan meningkatkan



kualitas prean Tenaga Pendidik dalam pembelajaran karakter dan pendidikan agama islam pada Asrama pondok.

2. Implementasi pendidikan karakter pada Asrama pondok .

Pendidikan pada asrama di pondok pesantren sangat menekankan pendidikan agama islam dan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Joko Budi Handono Diperoleh data pernyataan mereka Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pendidikan karakter di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum, yakni :

1. Kehidupan Asrama harus dapat menciptakan suasana lingkungan penuh kasih sayang, jauh dari suasana perselisihan.
2. tempat dimana yang kecil merasa dibesarkan dan yang besar merasa kecil
3. tempat dimana kita tidak banyak menggerutu dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya
4. tempat dimana kita makan tiga kali sehari sekenyang-kenyangnya dan memuaskan diri seribu kali
5. pusat pertumbuhan dwi tunggal antara peri kasih sayang dan angan-agan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga pengajar, diniyah diperoleh informasi tentang pelaksanaan Pendidikan Karakter bangsa, yakni sebagai berikut

“Pembinaan moral dan karakter pada Asrama. sangat terkait erat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk itu maka pondok menetapkan bahwa pendidikan karakter harus diarahkan pada tiga hal pokok, yaitu: Pertama, pendidikan sebagai sarana untuk membina dan meningkatkan jati diri bangsa untuk mengembangkan seseorang sehingga sanggup mengembangkan potensi yang berasal dari fitrah insani, dari Allah SWT. Kedua, pendidikan sebagai media utama untuk menumbuhkembangkan kembali karakter bangsa Indonesia, yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang ramah tamah, bergotong-royong, tangguh, dan santun. Ketiga, pendidikan sebagai tempat pembentukan wawasan kebangsaan, sehingga dapat dibangun masyarakat yang saling mencintai, saling menghormati, saling mempercayai, dan bahkan saling melengkapi satu sama lain, dalam menyelesaikan berbagai masalah pembangunan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Yayasan pondok, dan berdasarkan pada studi dokumen diperoleh informasi tentang nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran yang berhubungan dengan Pendidikan Budaya dan Kaarakter Bangsa , sebagai berikut :

1. Religius , Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.



4. Disiplin Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif . Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
19. Dan sebagai tenaga kependidikan sekaligus ustadz pemangku pondok yaitu ustadz Joko Budi Handono.

Pembahasan

Ada tiga unsur penting dalam motivasi, yakni: upaya, tujuan dan kebutuhan. Unsur upaya merupakan unsur intensitas, jika seseorang termotivasi, ia akan mencoba kuat kuat, upaya yang kuat itu diarahkan secara konsisten untuk mencapai tujuan organisasi.



Sedangkan kebutuhan berarti keadaan internal yang menyebabkan adanya usaha dan hasil hasil tertentu. Suatu kebutuhan yang tak terpuaskan akan mengakibatkan terciptanya ketegangan yang mendorong terciptanya upaya upaya tertentu. Dorongan ini akan menimbulkan perilaku tertentu untuk menemukan dan mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian, motivasi ditandai dengan bentuk bentuk aktifitas melalui proses psikologis, baik yang dipengaruhi factor internal maupun factor eksternal yang dapat mengarahkan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian ini mengandung arti bahwa seseorang dapat diarahkan pada perilaku tertentu melalui rangsangan dari dalam maupun dari luar. Rangsangan dari dalam biasanya muncul dari latar belakang pendidikan, pengalaman dan kebutuhan. Sedangkan rangsangan dari luar bisa didorong oleh faktor kepemimpinan, lingkungan kerja, rekan sejawat, kompensasi dan sejenisnya.

Manusia dikaruniai pertahanan diri yang disebut “ fight atau flight syndrome “. Ketika berhadapan pada suatu tantangan, secara naluru manusia akan berusaha menghadapi untuk menghadapi tantangan tersebut (Fight) atau menghindari (flight). dalam banyak kasus tantangan merupakan suatu rangsangan untuk mencapai kesuksesan. Dengan kata lain tantangan merupakan suatu motivator. namun tidak semua pekerjaan tidak selalu menghadirkan tantangan. Sebuah team tidak selamanya menghadapi tantangan.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

Simpulan

Atas dasar pembahasan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Para Tenaga Pendidik dan santri di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum Desa Suko memiliki motivasi yang tinggi terhadap Asrama pondok dalam upaya pendidikan karakter yakni pengembangan nilai nilai karakter bangsa . Mereka juga berusaha mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam pembelajaran pada Asrama pondok .

Strategi implementasi nilai pendidikan karakter dalam Asrama pondok di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum



dilakukan berdasarkan sistem pendidikan yang berlaku di Pendidikan Pada Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum Desa Suko Kabupaten Sidoarjo Para Tenaga Pendidik berupaya mengimplementasikan 18 nilai upaya pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Keterbatasan penelitian yaitu waktu yang di peruntukkan untuk meneliti sekurang kurangnya selama kurang dari dua bulan serta Penelitian tentang pendidikan karakter dalam lingkungan pondok pesantren memiliki berbagai kelebihan, namun juga terdapat beberapa keterbatasan yang sering dihadapi. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang dilakukan oleh peneliti, Keterbatasan Partisipasi ustadz ang ada, uatdz mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk diwawancarai atau berpartisipasi dalam penelitian karena jadwal mengajar yang padat. serta Kendala Metodologi, Mengukur efektivitas pendidikan karakter secara objektif memerlukan waktu panjang, karena pembentukan karakter adalah proses jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

Pesantren Salafiyah (PKPPS) Miftachul Ulum hendaknya tetap mempertahankan persepsi dan motivasinya untuk aktif melaksanakan program pondok, khususnya yang mengarah upaya peningkatan mutu pembelajaran.

Bagi kepala pondok pesantre perlu mempertahankan kualitas pengelolaan asrama pondok, khususnya dalam rangka meningkatkan kualitas SDM dilingkungannya melalui implementasi semua aturan yang ada di pondok pesantren. Serta Bagi semua pihak yang terkait dengan penyusunan dan pelaksanaan asrama pondok, perlu melakukan upaya lebih efektif melalui berbagai strategi yang tepat guna.

Daftar Pustaka

- Muhammad Fathi Zihni Purnomo, Venecianopan, Vervy Nur Aisyah keterkaitan Kesehatan Manusia Dan Peran Agama Dalam Lingkup Masyarakat 2023
- Gusti Ayu Rika Milanda Sari Ni Luh Putu Sri Harta Mimba Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan perusahaan Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility I ssn: 2302-8556e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.3 Hal. 629-645 (2015)
- Hariyanto, Abdul Jalal (2023) Model Kepemimpinan Kolektif Kolegial Dalam Peningkatan Loyalitas Kader Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Disertasi, Uin Raden Intan Lampung



- I Made Sujana Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Berbasis Lesson Study Terhadap Penguasaan Konsep Ipa Jp2, Vol 1 No 2, P-Issn : 2614-3909 E-Issn : 2614-3895 Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran | 84 2018
- Kartina, Azakari Zakariah, Novita Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Potensi Intelektual Peserta Didik Jiic:Jurnal Intelek Insan Cendikia <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> Vol : 1 No: 7, September 2024
- Mardiah Astuti, Ect Peranan Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Pergaulan Bebas" 2022
- Nur Ainiyah Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013 Hal 25-38 2013
- Nurul Hidayah, Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Huda Lubuk Harjo" Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tar Biyatul Misbah)Volume Xvi, No. 1, Juni 2023, Hlm.48-71 | 482023
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006
- Peraturan Menteri Pendidikan No 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1
- Rohmatul Hidayati, Pengembangan Model 5s (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sdn Pendem 01 Kota Batujurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora(Jptwh)Vol. 1, No. 4, Desember 2022, Hlm. 170-193<https://jurnal.widyahumaniora.org>/E-Issn: 2829-3681
- Soegiharto, G. T. H. (2022). Peran Agama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan. Sosial. Jurnal Teruna Bhakti, 4 (2), 267-280.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Tenaga Pendidik Dan Dosen Pasal 10